

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Sejarah adalah satu hal penting yang harus dihormati dan dihargai oleh setiap warga dan negara. Peristiwa penting di masa lalu tidak boleh dilupakan dan perlu untuk terus disampaikan ke generasi selanjutnya. Begitu pula dengan pentingnya untuk menjaga ingatan setiap warga negara Indonesia terhadap tragedi dan segala peristiwa sejarah yang melibatkan Etnis Tionghoa di Indonesia. Etnis Tionghoa adalah salah satu etnis yang menjadi bagian dari kehidupan multikultur di Indonesia. Meski begitu, beberapa hal dan perbedaan yang dimiliki antara keturunan Tionghoa atau warga peranakan Tionghoa dengan warga etnis lain, tidak selalu diterima dengan baik. Bahkan, warga keturunan Tionghoa sering dianggap bukan sebagai salah satu warga dan entitas negara Indonesia, lewat pelabelan sebagai kaum non-pribumi atau non-asli (Chua, 2004). Hal itu tercermin, salah satunya pada keputusan yang ada saat pemerintahan Orde Baru. Kala itu, pemerintah Orde Baru menetapkan bahwa warga Tionghoa atau peranakan Tionghoa di Indonesia disebut “Cina”. Padahal, bagi warga Tionghoa di Indonesia, sebutan “Cina” berkonotasi menghina dan merendahkan, layaknya sebutan *Inlander* bagi pribumi pada masa kolonial (Kurniawan, 2014).

Hidup seorang peranakan Tionghoa di Indonesia tidaklah mudah, apalagi seorang wanita dari kelompok Etnis Tionghoa. Menjadi salah satu kelompok yang termarginalkan, membuat perempuan beretnis Tionghoa tersudut pada ruang ketidakberdayaan dan diskriminasi (Kurniawan, 2020). Terdapat banyak kasus

perlakuan diskriminatif ataupun tidak etis kepada perempuan yang berasal dari Etnis Tionghoa yang dapat ditemui di Indonesia. Contoh besar yang tidak akan pernah terlupakan adalah tindakan keji di kala kerusuhan Mei 1998. Selain menjarah toko milik kelompok Etnis Tionghoa, banyak oknum-oknum yang dengan terang-terangan melecehkan wanita yang berasal dari kelompok Etnis Tionghoa. Tak cukup dengan melecehkan, oknum-oknum tersebut juga melakukan perkosaan, penganiayaan, bahkan pembunuhan. Yang menjadikannya lebih pilu, peristiwa keji itu tidak hanya menimpa satu orang, tetapi lebih dari 50 orang korban yang tercatat dalam Laporan Akhir Tim Gabungan Pencari Fakta (KOMNAS PEREMPUAN, 2006b).

Kepiluan itu ternyata meninggalkan beberapa pertanyaan besar. Heryanto (2000), menyatakan bahwa terdapat beberapa pertanyaan yang lahir dari peristiwa Mei 1998. Pertanyaan itulah yang berusaha ia jawab melalui artikelnya yang berjudul *Perkosaan Mei 1998: Beberapa Pertanyaan Konseptual*. Dalam tulisannya, ia memaparkan bahwa perkosaan massal Mei 1998 itu dilakukan oleh sekelompok orang yang menguasai ‘bahasa’ kekerasan seksual secara fasih. Heryanto juga menyebutkan bagaimana kecurigaan Tim Relawan Untuk Kemanusiaan (disingkat menjadi TRuK) dan beberapa orang lainnya terhadap ABRI sebagai kelompok yang menguasai ‘bahasa’ itu. Tak hanya itu, dengan menggunakan metode semiotika, Heryanto (2000) juga memaparkan bagaimana perkosaan ini dijadikan sebagai komunikasi massa yang pesannya ditujukan tidak hanya kepada penontonnya, tetapi kepada publik nasional dan internasional.

Meski peristiwa itu sudah berlalu lebih dari 20 tahun yang lalu, kenangan dan kengeriannya tidak pergi begitu saja dari benak para warga beretnis Tionghoa, khususnya perempuan beretnis Tionghoa. Kenangan tersebut tersimpan rapat di dalam benak mereka dan sulit untuk dibagikan ke masyarakat yang luas. Sikap diam pemerintah membuat diskusi mengenai tragedi ini jadi hal yang tabu dan sulit dibicarakan oleh masyarakat (Andajani-Sutjahjo et al., 2018; Himawan, Pohlman, et al., 2022). Beruntungnya, sebuah studi yang dilakukan oleh Himawan et al., (2022) berhasil merangkum beberapa memori dan ketakutan itu. Dalam penelitiannya, sejumlah informan yang meski bukan korban langsung dari kejadian itu, mengungkapkan sebagian trauma dan kemarahan mereka mengenai pengalaman mereka selama kerusuhan. Bagian yang menarik dari penelitian ini adalah para informan mengidentifikasi bahwa pemahaman mereka mengenai kerusuhan tersebut, sebagian besar dibentuk oleh informasi yang mereka peroleh dari televisi dan surat kabar, ketimbang dari teman, keluarga, atau pengalaman langsung. Hal itu membuktikan bahwa media memegang peran yang besar dalam membentuk memori dan cara setiap informan membingkai kejadian di masa itu (Himawan, Louis, et al., 2022; Winarnita & Setiawan, 2020).

Hingga hari ini, media masih memiliki peran yang besar dalam membentuk gagasan dan kepercayaan masyarakat atas suatu ide atau peristiwa. Apalagi, kini komunikasi dan media massa telah bergeser dari media konvensional seperti surat kabar, televisi, dan radio, menjadi serba digital dengan internet sebagai saluran utama distribusinya (McQuail & Deuze, 2020). Kemudahan akses pada internet akhirnya mendorong untuk lahir berbagai bentuk media komunikasi digital.

Keberagaman bentuk media ini menghasilkan kekayaan juga keberagaman informasi bagi masyarakat. Dengan bantuan internet dan beragam bentuk media sosial, masyarakat semakin mudah untuk mencari informasi, termasuk informasi dan sejarah tragedi Mei 1998.

Dari beragam media sosial yang dapat diakses dan digunakan di Indonesia, media sosial yang banyak menjadi sarana komunikasi dan berbagi konten dan informasi adalah Twitter, atau kini lebih dikenal sebagai X. Twitter adalah media sosial berbasis teks yang dibuat oleh Jack Dorsey, Evan Williams, Biz Stone, dan Noah Glass, sebelum kini dibeli oleh Elon Musk dan melakukan *rebranding* menjadi X. Media sosial satu ini merupakan salah satu media sosial populer dengan total 372.9 juta pengguna global per bulan April tahun 2023 (Datareportal, 2023b). Di samping itu, tercatat pada Bulan Januari tahun 2023, X mampu menduduki peringkat tujuh global sebagai media sosial favorit (Datareportal, 2023a). Indonesia sendiri, merupakan salah satu negara yang memiliki jumlah pengguna X yang tinggi dengan menduduki peringkat kelima pengguna terbanyak secara global, yakni sebanyak 24 juta pengguna (Statista, 2023).

X memiliki fitur utama sebagai media sosial untuk berbagi informasi dan berkomunikasi melalui sebuah unggahan berbasis teks terbatas, yakni sebanyak 280 karakter. Maka dari itu, X merupakan sebuah media sosial yang banyak digunakan penggunanya untuk bertukar pikiran. Karena berbasis teks, setiap pengguna dapat leluasa menuangkan gagasannya tentang sebuah isu atau masalah ke dalam kalimat-kalimat. Bahkan jika batas 280 karakter dalam satu unggahan tidak cukup untuk

menyampaikan maksud dan gagasannya, pengguna tetap bisa membagikan gagasan lengkapnya dengan membuat sebuah *thread* atau utas.

Fitur *thread* atau utas tersebut menjadi salah satu fitur yang dimanfaatkan oleh beberapa pihak untuk berbagi cerita dan pengalaman. Pengguna dapat menemui berbagai informasi menarik yang tertuang dalam utas di media sosial X, salah satunya adalah sebuah cerita pengalaman tentang seorang yang hidup di masa kerusuhan Mei 1998. Membicarakan tragedi Mei 1998 dan teman-teman Etnis Tionghoa seperti jadi topik tahunan setiap bulan Mei. Baik itu pembicaraan tentang para mahasiswa yang berdemo, suasana kota yang mencekam karena penjarahan toko-toko milik keturunan Etnis Tionghoa, hingga perbincangan mengenai tragedi pemerkosaan Mei 1998 yang menimpa perempuan beretnis Tionghoa. Pada tanggal 13 Mei 2023, salah satu pengguna X membuat sebuah utas yang membagikan bagaimana pengalamannya hidup di masa kerusuhan itu.



Gambar 1. 1 Utas tentang pengalaman salah satu warganet yang hidup di masa kerusuhan Mei 1998

Utas tersebut sontak membuat pengguna lain turut berbagi tentang pengalaman menjadi keturunan Tionghoa yang hidup di zaman itu, bahkan beberapa warganet yang bukan keturunan Etnis Tionghoa juga berbagi pengalamannya hidup di zaman itu. Tingginya *engagement* utas tersebut membuatnya semakin tersebar ke banyak linimasa pengguna X tanah air. Keesokan harinya, salah satu pengguna X terkenal di Indonesia yang memiliki *username* @senjatanuklir membuat unggahan untuk mengenang Ita Martadinata, sosok saksi kunci tragedi pemerkosaan Mei 1998. Ia mengunggah dua kiriman dengan dilengkapi tagar #MenolakLupa, sebagai bentuk untuk menyebarkan informasi penting dan menjaga ingatan warganet tentang sosok Ita Martadinata H. dan tragedi pemerkosaan Mei 1998, di tengah hiruk pikuk keramaian topik Mei 1998 di X.



Gambar 1. 2 Utas singkat @senjatanuklir untuk mengenang Ita Martadinata Haryono dan tragedi pemerkosaan Mei 1998

Perbincangan seputar Mei 1998 menjadi topik hangat selama beberapa hari. Bahkan, pada tanggal 16 Mei 2023, pembicaraan tersebut masih menjadi perbincangan di linimasa X. Dalam keramaian pembahasan tragedi Mei 1998 itu, salah satu akun edukasi sejarah @neohistoria\_id turut berpartisipasi untuk menjaga ingatan warganet tentang tragedi tersebut. Adanya beberapa warganet yang melempar balasan tentang keraguan atau ketidakpercayaan di akun-akun sebelumnya, bahkan mengatakan mereka adalah akun *buzzer* mendorong Neo Historia Indonesia mengirimkan satu utas khusus untuk menjawab keraguan itu.



Gambar 1. 3 Utas edukasi tragedi pemerkosaan Mei 1998 yang diunggah oleh akun X @neohistoria\_id

Akun X @neohistoria\_id menuliskan informasi tersebut dalam utas yang berisi 18 kiriman. Neo Historia Indonesia membuka utas tersebut dengan menyematkan meme yang memuat pesan utama dari utas tersebut, yaitu tentang adanya beberapa pihak yang meragukan adanya tragedi pemerkosaan Mei 1998. Pada akhir utas, @neohistoria\_id menuliskan detail penulis dan editor dari utas tersebut, lengkap dengan referensi yang mendasari informasi yang mereka tulis dalam utas. Namun, meski telah menuliskan informasi dan menyematkan referensi, ditemui beberapa respon netizen yang masih ragu dengan kebenarannya atau menolak pesan utama dari utas tersebut.



Gambar 1. 4 Balasan netizen yang ragu dengan utas unggahan @neohistoria\_id





Gambar 1. 5 Balasan netizen yang tidak percaya dengan utas unggahan @neohistoria\_id



Gambar 1. 6 Balasan netizen yang meminta bukti dari tragedi pemerkosaan Mei 1998

Melihat permasalahan-permasalahan di atas, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mencari tahu bagaimana resepsi generasi z terhadap utas edukasi tragedi pemerkosaan Mei 1998 unggahan akun X @neohistoria\_id. Masih ditemukan orang-orang yang membalas utas dengan ketidakpercayaan dan keraguan atas tragedi pemerkosaan Mei 1998, mendorong peneliti untuk mencari tahu lebih dalam bagaimana sebenarnya pesan dalam utas tersebut diresepsi oleh netizen, utamanya oleh generasi z. Generasi Z adalah generasi yang tumbuh jauh dari masa-masa kerusuhan dan diskriminasi besar yang menimpa Etnis Tionghoa. Meski begitu, mereka tetap dapat menerima informasi dari internet dan media sosial mengenai peristiwa masa lampau yang menimpa Etnis Tionghoa di Indonesia.

Penelitian ini penting untuk dilakukan agar dapat melihat keberagaman cara pandang dan bagaimana generasi z meresepsi sebuah informasi di media sosial. Selain itu, belum banyak penelitian komunikasi yang mengkaji fenomena resepsi terhadap utas atau konten edukasi sejarah. Dengan memahami bagaimana generasi z meresepsi utas ini, penulis berharap untuk dapat mengetahui sebesar dan sejauh apa media sosial dapat membantu proses edukasi. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu memberikan informasi tentang cara komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan edukasi di media sosial.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana resepsi generasi z terhadap utas edukasi tragedi pemerkosaan Mei 1998 unggahan akun X @neohistoria\_id?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui resepsi generasi z terhadap utas edukasi tragedi pemerkosaan Mei 1998 unggahan akun X @neohistoria\_id.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

### **1. Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam penelitian media sosial dan Studi Resepsi. Diharapkan juga dapat memperkaya sumber rujukan untuk meneliti fenomena-fenomena dalam kajian media sosial dan Studi Resepsi.

### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah agar masyarakat dapat mengetahui bagaimana generasi z meresepsi sebuah konten edukasi di media sosial. Selain itu, melalui penelitian ini, diharapkan pembaca dapat lebih cakap dalam memilih informasi dan edukasi yang ada di internet maupun media sosial.